

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PETERNAK DALAM  
MENGEMBANGKAN TERNAK SAPI DI DESA PADEMAWU TIMUR,  
KECAMATAN PADEMAWU, KABUPATEN PAMEKASAN**

***FACTORS AFFECTING FARMERS' INTEREST IN BEEF CATTLE FARMING  
IN EAST PADEMAWU VILLAGE, PADEMAWU DISTRICT,  
PAMEKASAN REGENCY***

**NANANG AGUS DIAN PERDANA, SLAMET WIDODO\***

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura

\*Email: [slametwidodo@trunojoyo.ac.id](mailto:slametwidodo@trunojoyo.ac.id)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah, (1) menganalisis minat peternak, dan (2) menganalisis faktor yang mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan ternak. Penelitian dilakukan di Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 peternak yang ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball* sampling. Minat peternak dianalisis menggunakan skala Likert yang dilihat dari indikator perasaan senang, perhatian, kesadaran dan kemauan. Analisis faktor yang mempengaruhi minat peternak dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat peternak tergolong dalam kategori sangat tinggi. Hasil analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap minat peternak, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap minat peternak.

**Kata kunci** : minat, peternak, peternakan sapi.

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the interest and factors that affect the interest of farmers in beef cattle farming. The research was conducted in East Pademawu Village, Pademawu District, Pamekasan Regency. Snowball sampling was used to identify the 30 respondents. Farmers' interests were analyzed using a Likert scale rating. The analysis of factors influencing the interest of farmers is carried out using multiple linear regression. The results showed that the level of interest of the breeders was in the very high category. The results of multiple linear regression analysis show that experience has a positive effect on farmers' interests, while education level has a negative effect on farmers' interests.*

**Keywords:** *interests, farmer, beef cattle farming*

**PENDAHULUAN**

Peternakan sapi merupakan salah satu usaha ternak ruminansia yang mempunyai peluang dan kontribusi sebagai penghasil daging untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, konsumsi daging di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan

jumlah penduduk. Pada tahun 2020 konsumsi daging sapi nasional sebesar 623,42 ribu ton atau setara dengan 2,31 kg/kapita/tahun. Di sisi lain jumlah produksi daging nasional hanya sebesar 515,62 ribu ton (BPS, 2020). Dikarenakan masih mengalami defisit dalam penyediaan kebutuhan daging. Maka, terdapat potensi

pengembangan peternakan sapi untuk kebutuhan daging nasional.

Masih rendahnya produksi daging nasional menyebabkan kebijakan impor diambil oleh pemerintah. Pada tahun 2020, impor daging mencapai 223,4 ribu ton. Jumlah ini menunjukkan kenaikan apabila dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 207,4 ribu ton (BPS, 2020). Selain itu, terdapat pula upaya untuk mewujudkan swasembada daging nasional. Upaya tersebut antara lain melalui pengarahannya pada sistem pembibitan dan pengembangbiakan sapi indukan wajib bunting, penyediaan lembaga atau Balai Inseminasi Buatan (IB) (Kementerian Peternakan, 2017)

Jawa Timur termasuk provinsi penyumbang produksi daging nasional. Data tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 27,72% populasi sapi terdapat di Jawa Timur (Kementerian Peternakan, 2020). Pulau Madura adalah sebuah wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi pengembangan sapi potong dengan populasi sebesar 1.047.783 ekor. Pengembangan peternakan sapi potong di Pulau Madura salah satunya terdapat di Kabupaten Pamekasan dengan populasi ternak sebesar 194,286 ekor (BPS, 2020). Salah satu sapi yang dikembangkan di Pamekasan adalah sapi Madura. Sapi

Madura merupakan sapi lokal yang telah terbukti mempunyai kelebihan dalam beradaptasi dengan kondisi geografis alam Madura yang berbukit, dan berlahan kering. Selain sebagai sapi potong, sapi Madura juga dikembangkan sebagai komoditas budaya berupa sapi karapan dan sapi sonok (Hartono, 2012).

Kecamatan Pademawu merupakan wilayah yang memiliki populasi sapi sebesar 12.498 ekor (Dinas Peternakan, 2018). Permasalahan utama yang dihadapi peternak yaitu hasil produksi masih belum memuaskan yang diakibatkan oleh faktor-faktor alam seperti penyakit, kematian ternak yang belum diketahui penyebabnya, pertumbuhan sapi yang lambat, dan tingkat produksi rendah, serta skala usahanya yang masih kecil bersifat tradisional. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan peternak masih tetap bertahan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah, (1) menganalisis minat peternak, dan (2) menganalisis faktor yang mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan ternak sapi di Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

Menurut Suratiah (2015) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani dapat mengkoordinasikan segala penggunaan

faktor-faktor produksi secara produktif, sehingga memberikan keuntungan yang semaksimal mungkin. Sedangkan Kuheba *et al* (2016) menyebutkan bahwa usahatani adalah bentuk kerjasama antara petani dengan alamnya sehingga memberikan keuntungan pada dirinya dan keluarganya. Penelitian lain dilakukan oleh Mardani *et al* (2017), dan Payumo *et al* (2018) yang mengatakan bahwa usahatani adalah kegiatan positif dan efektif sebagai mata pencaharian, karena kebutuhan produk pertanian yang terus meningkat.

Di Indonesia petani pada umumnya mengkombinasikan usaha pertanian dan peternakan untuk menambah pendapatan mereka (Hidayat *et al.*, 2019). Peternakan merupakan kegiatan usahatani yang akan menghasilkan sebuah bahan pangan sumber protein hewani (Iswandi *et al.*, 2016). Secara umum usaha peternakan tidak bisa terlepas dari konsep “segitiga emas”, yaitu *breeding, feeding, and management* untuk mendapat sebuah keuntungan. Tiga pilar tersebut mempunyai peranan masing-masing. Pembibitan mempunyai peranan untuk menghasilkan bibit dengan kualitas baik, penyediaan pakan penting direncanakan mengingat pakan hijauan yang terbatas jumlahnya, sedangkan manajemen berpengaruh terhadap perkembangan ternak (Amam & Harsita,

2019). Sedangkan menurut Kojo *et al* (2014) usaha ternak merupakan bisnis yang sifatnya turun-temurun dan dilakukan selama beberapa tahun, serta sifatnya hanya sampingan. Tentunya dalam melakukan usaha-usaha tersebut harus ada minat tinggi untuk menjalankan kegiatan usaha tersebut, karena akan percuma tanpa minat sumberdaya potensial akan tidak berarti (Afriani & Idris, 2014).

Syardiansah (2016) menjelaskan bahwa minat adalah sebuah gejala ketertarikan dan keinginan lebih seseorang terhadap sesuatu yang menarik dan sifatnya akan terus berlanjut sehingga orang tersebut berpengalaman. Minat digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari tingkat emosional pribadi peternak dan faktor eksternal didukung oleh keadaan sosial, kondisi ekonomi, dan sistem pendukung (Dewi *et al.*, 2021). Penelitian lain juga dilakukan oleh Ginting & Sihombing (2019) bahwa minat peternak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti pengalaman, pendidikan, modal, dan pendapatan. Siregar & Nasution (2020) dalam penelitiannya menjelaskan pendidikan atau pengetahuan yang luas akan membuat peternak lebih paham dan semakin berminat dengan usaha yang dijalankan. Sedangkan Hidayat *et al.*,

(2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman menjadi faktor penting dalam keberhasilan usaha beternak, semakin lama pengalaman maka akan semakin ahli dalam mengembangkan ternaknya. Pengalaman yang rendah membuat peternak kurang berminat terhadap usaha ternak yang mereka jalani (Dewi *et al.*, 2021).

Sedangkan faktor usia tidak menjadi pendukung dalam minat beternak, karena adanya keterbatasan kesempatan kerja dan melanjutkan usaha dari orang tua (Marza *et al.*, 2020). Penelitian telah dilakukan oleh Hidayat *et al.*, (2019) dalam penelitiannya bahwa harga bibit, pengalaman, usia, pendidikan berpengaruh nyata terhadap minat peternak dalam melakukan pengembangan sapi. Sedangkan menurut Ramadhan (2021) dalam penelitiannya faktor yang mempengaruhi minat peternak adalah pengalaman, modal kerja, tanggungan keluarga, dan peran pemerintah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Pademawu Timur merupakan daerah dengan populasi

sapi potong yang tergolong tinggi. Data Badan Pusat Statistik (2019) menunjukkan bahwa populasi sapi di Desa Pademawu Timur sebanyak 693 ekor.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *snowball sampling* sebanyak 30 peternak sapi.

Pengukuran minat peternak dengan menggunakan skala likert, (1 = tidak setuju; 2 = kurang setuju; 3 = setuju; 4 = sangat setuju). Adapun penentuan selang antar kelas (interval) digunakan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

- Nilai skor terendah (NSR): skor minimum x jumlah pertanyaan.
- Nilai skor tertinggi (NST): skor tertinggi x jumlah pertanyaan.
- Interval (I): (NSR– NST)/jumlah kelas.
- NSR:  $1 \times 12 = 12$
- NST:  $4 \times 12 = 48$
- I:  $(48-12)/4 = 9$

Berdasarkan nilai interval tersebut, dapat ditentukan interval pada masing-masing kelas sebagaimana berikut:

Sangat rendah =  $12 \leq x \leq 20$

Rendah =  $21 \leq x \leq 29$

Tinggi =  $30 \leq x \leq 38$

Sangat tinggi =  $39 \leq x \leq 48$

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat peternak sapi. Analisis regresi linear berganda dilakukan dengan bantuan software SPSS 16.0. Sebelum dilakukan analisis, dilakukan transformasi data menggunakan MSI (Method Successive Interval). Variabel bebas yang digunakan yaitu usia, harga bibit, pendidikan, dan pengalaman peternak. Adapun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon$$

**Y** adalah minat peternak sapi,  $\beta_0$ -4 adalah parameter yang nilainya belum diketahui, **X1** adalah usia peternak (tahun), **X2** adalah harga bibit (rupiah), **X3** adalah tingkat pendidikan (tahun), **X4** adalah pengalaman (tahun), dan  $\varepsilon$  adalah error term. Selanjutnya akan dilakukan pengujian sebagai berikut:

### 1. Uji Simultan

Digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu minat peternak sapi. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:  
H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel usia, harga bibit, pendidikan, dan pengalaman secara

bersama-sama terhadap variabel minat peternak sapi.

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan variabel usia, harga bibit, pendidikan, dan pengalaman secara bersama-sama terhadap variabel minat peternak sapi.

Kriteria pengujian :

1. Jika nilai F hitung < F tabel maka H0 diterima, sebaliknya jika nilai F hitung > F tabel maka H1 diterima.
2. Jika nilai sig > 0.05 maka H0 diterima, sebaliknya jika nilai sig < 0.05 maka H1 diterima.

### 2. Uji Parsial

Digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri berpengaruh terhadap variabel dependen minat peternak sapi. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel usia, harga bibit, pendidikan, dan pengalaman secara sendiri-sendiri terhadap variabel minat peternak sapi.

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan variabel usia, harga bibit, pendidikan, dan pengalaman secara sendiri-sendiri terhadap variabel minat peternak sapi.

Kriteria pengujian :

1. Jika nilai T hitung < T tabel maka H1 diterima, sebaliknya jika nilai T hitung > T tabel maka H0 diterima.
2. Jika nilai sig > 0.05 maka H1 diterima, sebaliknya jika nilai sig < 0.05 maka H0 diterima.

## HASIL DAN DISKUSI

### Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak ditinjau dari aspek usia, pendidikan, dan pengalaman beternak disajikan pada tabel 1. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa usia peternak sebagian besar (83,33%) pada rentang 15-64 tahun. Usia merupakan salah satu indikator kemampuan fisik dalam keberhasilan usaha. Seseorang dengan kemampuan fisik bagus atau masuk pada usia produktif, lebih kuat dibandingkan dengan usia peternak tidak produktif, yang berdampak terhadap kemampuan kerja dalam manajemen usaha yang dijalankan (Indrayani & Andri, 2018).

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden**

Variabel	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia (Tahun)	<15	0	0,00
	15-64	25	83,33
	>64	5	16,44
Pendidikan (Tahun)	Tidak tamat SD	17	56,66
	SD	7	23,33
	SMP	2	6,66
	SMA	4	13,33
Pengalaman (Tahun)	≤ 8	13	43,33
	>8-15	2	6,77
	≥15	15	50,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Kementerian Ketenagakerjaan (2021) menyatakan bahwa usia produktif berkisar antara 15 hingga 64 tahun. Hanya sebagian kecil peternak (16,44%) yang berusia lebih dari 64 tahun. Pada rentang usia tersebut tingkat produktif peternak sudah menurun disebabkan keadaan fisik yang mulai menua, yang dapat

menyebabkan kemajuan usaha ternak sapi menjadi lambat.

Terdapat 56,66% peternak yang tidak menyelesaikan pendidikan di jenjang SD. Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan oleh keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Meskipun pendidikan peternak tergolong rendah, kegiatan usaha beternak sapi tetap berjalan karena beternak sapi

dapat dilakukan oleh siapapun dan tidak membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus. Rendahnya tingkat pendidikan ini, menurut Murwanto, (2008) berdampak terhadap cara berpikir dan adopsi inovasi. Pendidikan berpengaruh terhadap kualitas dan produktivitas peternak dalam menerima inovasi baru.

Pengalaman adalah salah satu faktor pendukung keberhasilan usaha dan erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki oleh seorang peternak. Semakin lama pengalaman beternak yang dimiliki oleh peternak maka keterampilan dan informasi yang dimiliki oleh peternak akan lebih baik dan berkualitas. Sebesar 50% peternak sapi di Desa Pademawu Timur memiliki pengalaman beternak lebih dari 15 tahun. Pengalaman erat kaitannya dengan

keterampilan dan informasi yang dimiliki. Pengalaman beternak akan berpengaruh terhadap pengaplikasian inovasi dan manajemen terhadap ternak. Peternak dengan pengalaman yang lama dapat mengetahui kondisi lingkungan, sehingga dapat meminimalisir risiko dan mampu menentukan sikap dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Hendrayani & Febrina, 2009).

### **Tingkat Minat Peternak**

Tingkat minat peternak di Desa Pademawu Timur diukur dari hasil kuisioner. Hasil perhitungan kemudian dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Pada tabel 2 sudah disajikan hasil perhitungan sebaran minat peternak berdasarkan golongannya.

**Tabel 2**  
**Sebaran Peternak Berdasarkan minat**

Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0,00
Rendah	3	10,00
Tinggi	11	36,70
Sangat Tinggi	16	53,30
Jumlah	30	100,00

Sumber: Data Primer Diolah,2022

Minat adalah ketertarikan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap menarik dan sifatnya berlanjut (Syardiansah 2016). Kunci keberhasilan sebuah usaha terletak pada seberapa besar minat yang dimiliki. Berdasarkan tabel 2, tampak bahwa

peternak yang termasuk dalam kategori minat sangat tinggi mencapai 53,30%, sedangkan yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 36,70%. Hanya 10,00% peternak yang memiliki minat rendah. Menurut peternak, tingginya minat tersebut

disebabkan karena berusaha peternakan sapi tidak membutuhkan tenaga ekstra, yang penting tersedia pakan dan minum yang cukup maka usaha ternak akan berjalan dengan lancar. Kemudian faktor lainnya tidak terlepas dari pekerjaan utama dari peternak yang menjadi seorang petani, sehingga dapat memanfaatkan tersedianya rumput di sawah. Meskipun demikian, minat tersebut perlu adanya dorongan dari pemerintah daerah sendiri dan peternak tentang cara yang benar dalam pengembangan ternak sapi (Idris et al., 2009).

### Faktor yang Mempengaruhi Minat Peternak

Analisis regresi linear berganda digunakan guna menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi minat peternak. Berdasarkan tabel 3, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 27,274 + (-0,131) X_1 + 0,970 X_2 + (-0,845) X_3 + 0,287 X_4 + \varepsilon$$

Nilai koefisien determinasi sebesar 71,3% yang berarti bahwa variabel independen (usia, harga bibit, pendidikan, dan pengalaman) dapat menjelaskan variabel dependen (minat peternak). Sementara sisanya sebesar 28,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 3

#### Hasil Analisis Regresi Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel	Probabilitas
Konstanta (c)	27,274	2,563		0,017
Usia (X1)	-0,131	-1,019		0,318
Harga Bibit (X2)	0,970	1,000	2,059	0,327
Pendidikan (X3)	-0,845	-2,592		0,016
Pengalaman (X4)	0,287	2,985		0,006
Adjusted R-squared	0,713			
Prob (F-statistic)	0,000			
* $\alpha$ (5%) = 0,05				

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ), hasil ini membawa konsekuensi untuk menerima H1 dan menolak H0. Secara simultan terdapat pengaruh yang nyata variabel independen (usia, harga bibit, pendidikan, dan

pengalaman) terhadap variabel dependen (minat peternak).

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel usia (X1) sebesar  $0.318 > 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai t hitung sebesar  $-1,019 < 2,059$  (t-tabel). Hasil ini membawa konsekuensi menolak

H1 dan menerima H0, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang nyata variabel usia terhadap minat peternak. Menurut peternak, usia tidak menjadi penghalang bagi peternak di Desa Pademawu timur karena mudahnya perawatan. Namun, peternak usia lebih dari 65 tahun sedikit mengalami kesulitan dalam pengadaan pakan dikarenakan faktor fisik. Minimnya pemuda yang berminat terjun meneruskan usaha orang tua sebagai peternak membuat peternak tua kewalahan dalam manajemen ternak. Secara umum ini terjadi fenomena *aging farmer*. Pemuda lebih memilih bekerja di sektor nonpertanian karena beberapa faktor seperti, pertanian merupakan pekerjaan yang kotor, tidak memberikan jaminan kontinuitas pendapatan, risiko tinggi, dan tidak adanya kebijakan insentif khusus bagi petani muda (Susilowati, 2016). Sejalan dengan penelitian Ibrahim et al., (2020) dan Hidayat et al., (2019) yang menyatakan faktor usia tidak berpengaruh terhadap minat peternak sapi.

Harga bibit (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.327 > 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai t hitung sebesar  $1,000 < 2,059$  (t-tabel) sehingga menolak H1 dan menerima H0. Harga bibit tidak berpengaruh terhadap minat peternak. Pembelian bibit sapi, peternak mengeluarkan modal yang tidak

sama. Harga bibit sapi yang dikeluarkan oleh peternak paling rendah Rp.6.500.000,00/ekor, dan tertinggi Rp.10.500.000,00/ekor. Nominal tersebut bagi peternak adalah jumlah yang sangat besar dengan mata pencaharian utama sebagai petani. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak menyurutkan minat peternak untuk beternak sapi karena adanya sistem gaduh (bagi hasil). Gaduh merupakan sistem pemeliharaan ternak yang dilakukan oleh pemilik modal dengan memberikan kepercayaan sepenuhnya terhadap penggaduh (peternak) untuk memelihara ternaknya, kemudian nanti hasilnya akan dibagi (Badriyah, 2018). Pemilihan sistem gaduh disebabkan karena peternak tidak memiliki modal yang khususnya untuk pembelian bibit sapi. Didukung oleh pendapat Supriyanto et al., (2020) dan Hidayat et al., (2019) yang menyatakan bahwa usaha peternakan memerlukan modal yang besar dalam pengembangan peternakan sapi, seperti modal dalam pengadaan pakan, bibit, dan kandang. Oleh karena itu, peternak dapat melakukan pengembangan sapi dengan cara sistem gaduh (bagi hasil).

Tingkat pendidikan (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.016 < 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai t hitung sebesar  $-2,592 > 2,059$  (t-tabel) sehingga H1 diterima dan

menolak  $H_0$ . Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap minat peternak. Artinya semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan mengurangi minat terhadap usaha peternakan sapi. Berdasarkan temuan di Desa Pademawu Timur banyak generasi muda yang enggan meneruskan pekerjaan orang tua dan lebih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan harapan dapat bisa bekerja di sektor non pertanian. Minimnya minat generasi muda terhadap sektor peternakan tidak terlepas dari adanya dukungan dari orang tua dengan menyekolahkan sampai jenjang tinggi dengan harapan agar tidak bekerja di sektor pertanian sama dengan pekerjaan orang tua yang dianggap status ekonominya rendah, besar risiko, dan pekerjaan keras (Werembinan et al., 2018). Selain itu bekerja di sektor pertanian dianggap tidak memiliki jaminan ekonomi atau pendapatan yang tetap (Susilowati, 2016). Anggapan seperti itu menyebabkan minimnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Gulo et al., (2018) menyatakan semakin bertambahnya tingkat pendidikan akan berdampak terhadap wawasan generasi muda, sehingga pemuda akan cenderung memilih sektor industri yang jelas upahnya dibandingkan dengan sektor pertanian.

Pengalaman (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.006 < 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ) dan nilai t hitung sebesar  $2.985 > 2.059$  (t-tabel) sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap minat peternak. Peternak akan mengandalkan pengalaman yang dimiliki untuk manajemen usaha ternak yang dijalankan. Peternak yang memiliki pengalaman yang lama akan lebih mudah dalam memprediksi keadaan lingkungan sehingga jika semisal terjadi sesuatu terhadap ternak sudah mampu mengambil sikap yang tepat dari pengalaman sebelumnya. Pengalaman menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan usaha, tanpa adanya minat yang dimiliki peternak maka proses manajemen yang dilakukan tidak optimal yang kan berdampak terhadap pendapatan peternak. Murwanto (2008) dan Hendrayani & Febrina (2009) menyampaikan bahwa pengalaman dapat menjadi faktor penentu keberhasilan usaha. Adapun faktor yang mendorong minat peternak di Desa Pademawu Timur melakukan usaha ternak sapi yaitu tersedianya lahan garapan rumput yang diperoleh dari lahan, usaha sapi akan terus mengalami kemajuan dari segi harga, adanya sistem gaduh, dan akses pasar yang mudah.

## KESIMPULAN

Peternak di Desa Pademawu Timur termasuk dalam kategori usia produktif dengan tingkat pendidikan rendah. Pengalaman dalam berusaha ternak sebagian besar diatas 8 tahun. Minat peternak dalam berusaha ternak sapi masuk dalam kategori sangat tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat peternak adalah pendidikan dan pengalaman berusaha ternak. Pendidikan berpengaruh secara negatif, sedangkan pengalaman mempunyai pengaruh secara positif terhadap minat peternak. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat yaitu melalui peran pemerintah untuk memperhatikan generasi muda agar tertarik pada sektor perternakan sehingga terjadi regenerasi. Regenerasi akan tercapai apabila pemerintah mendukung dan memfasilitasi segala kebutuhan peternak mulai dari penyuluhan, pemberian modal bibit meskipun tidak cuma-cuma, dan pendirian kandang bersama bagi peternak yang keterbatasan lahan.

## DAFTAR PUSTAKA

Afriani, H., & Idris, N. (2014). Minat dan Motivasi Peternak Untuk Mengembangkan Ternak Sapi Pada Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit di Propinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, XVII(2), 77–83.

Amam, A., & Harsita, P. A. (2019). Tiga

Pilar Usaha Ternak: Breeding, Feeding, and Management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(4), 431–439.

- Badriyah, S. (2018). Bagi Hasil Pada Sistem Gaduh kambing Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN)*. Metro Lampung.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Pademawu dalam Angka 2019*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Timur (Ekor) 2019-2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Produksi Daging Sapi Menurut Provinsi (ton) 2018-2020*.
- Dewi, I. J., Setiawan, I., & Isyanto, A. Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Minat Petani Dalam Melaksanakan Usahatani Lebah Madu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(1), 207-213.
- Ginting, N. E., & Sihombing, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Jagung Di Desa Mardingding. *Jurnal PLANS: Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 13(2), 77-81.
- Gulo, W., Harahap, N., & Basri, A. H. H. (2018). Perspektif Generasi Muda Terhadap Usaha Bidang Pertanian Pangan di Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat. *Agrica Ekstensia*, 12(01), 60–71.
- Hendrayani, E., & Febrina, D. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Peternakan*, 6(2), 53–62.
- Hidayat, A. N., Saleh, K., & Saragih, F. H. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong

- (Studi Kasus : Nagori Tempel Jaya, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun). *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 12(1), 41–49.
- Ibrahim, Supamri, & Zainal. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pandapatan Peternak Rakyat Sapi Potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 307–315.
- Idris, N., Afriani, & Fatati. (2009). Minat Peternak untuk Mengembangkan Ternak Sapi di Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 11(2), 01–07.
- Indrayani, I., & Andri. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3), 151–159.
- Iswandi, Dahlan, M., & Wahyuning, D. (2016). Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Peternakan dalam Budidaya Ternak Kelinci di Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan. *Article*.
- Kemengterian ketenagakerjaan. (2021). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2021 Tentang Rencana Strategis Kementerian Ketenagakerjaan Tahun 2020-2024*.
- Kojo, R. E., Panelewen, V. V. ., Manese, M. A. ., & Santa, N. (2014). Efisiensi Penggunaan Input Pakan Dan Keuntungan Pada Usaha Ternak Babi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Zootec*, 34(1), 62-75.
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N. K., & Pangemanan, P. A. (2016). Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 77-90.
- Mardani, Nur, T. M., & Satriawan, H. (2017). Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jangung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(3), 203–212.
- Marza, A. R., Ismono, R. H., & Kasymir, E. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Pemuda Pedesaan dalam Melanjutkan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 48-55.
- Murwanto, A. G. (2008). Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(1), 8–15.
- Payumo, J. G., Assem, S., Bhooshan, N., Galhena, H., Mbabazi, R., & Maredia, K. (2018). Managing Agricultural Research for Prosperity and Food Security in 2050: Comparison of Performance, Innovation Models and Prospects. *The Open Agriculture Journal*, 12(1), 20–35.
- Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan. (2018). *Populasi Ternak Besar Menurut Kecamatan dan Jenisnya di Kabupaten Pamekasan*.
- Kementerian Pertanian. (2017). *Upaya Kementerian Pertanian Mewujudkan Ketahanan Pangan Asal ternak*.
- Kementerian Pertanian. (2020). *Buku Outlook Komoditas Peternakan Daging Sapi*.
- Ramadhan. (2021). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak dalam Mengembangkan Sapi Potong di Nagari Palangki Kabupaten Sijunjung. *Skripsi. Universitas Andalas*. Padang.
- Siregar, M., & Nasution, S. A. (2020). Online Bussiness Interest Factor Analysis for Students. *International Journal for Educational and*

- Vocational Studies*, 2(11), 942–946.
- Supriyanto, Haryadini, A. F., & Nurdayati. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak dalam Mengembangkan Ternak Kambing. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 17(32), 137–149.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55
- Syardiansah. (2016). Hubungan motivasi belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa mata kuliah pengaturan manajemen. *Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 440-448.
- Ukkas, I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 187–198.
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 14(3), 123-130.